

Reaktualisasi Ajaran Kepemimpinan dalam *Serat Wedhatama*

Sariyatun

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret
(sariyatun@staff.uns.ac.id)

Abstrak

Kepemimpinan merupakan komponen yang sangat penting bagi eksistensi suatu bangsa dan masyarakat. Realitasnya bangsa Indonesia sedang mengalami krisis kepemimpinan. Di satu sisi pemimpin mengalami kegamangan dalam memilih tipe kepemimpinan yang tepat untuk memimpin negeri ini. Di sisi lain semua orang mendambakan figur kepemimpinan yang dapat diandalkan, dipercaya, dan dapat mengaktualisasikan perubahan-perubahan konstruktif. Krisis kepemimpinan disebabkan antara lain; *pertama*, persoalan kepemimpinan yang dihadapi bangsa ini adalah karena model pemimpin yang sudah dibangun dimasyarakat adalah sesuatu yang salah. Proses untuk menghasilkan pemimpin tidak mendukung untuk menghasilkan produk pemimpin yang benar. *Kedua*, situasi Indonesia sekarang karena konsep kita belum terbangun menyiapkan pemimpin, sehingga muncul politisi aktor dadakan atau kepemimpinan transaksional.

Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggali nilai-nilai kearifan lokal berupa kepemimpinan dan kebijakan hidup untuk dijadikan pegangan para pemimpin. Salah satu karya sastra Jawa yang mengandung ajaran kepemimpinan yaitu *Serat Wedhatama* karya Mangkunegara IV. Dengan demikian perlu dilakukan reaktualisasi terhadap ajaran kepemimpinan dalam *Serat Wedhatama*. Ajaran kepemimpinan dalam *Serat Wedhatama* diharuskan untuk memegang teguh, aturan dan kewajiban hidup warisan leluhur, yaitu *wirya-arta-winasis*. *Wirya* adalah keluhuran atau kekuasaan, *arta* adalah harta, dan *winasis* merupakan ilmu pengetahuan. Ketiga pedoman hidup ini haruslah dicapai semuanya, apabila satu hal dari tiga hal itu tidak dapat diraih, maka habislah harga diri manusia, lebih berharga dari daun jati kering, akhirnya hanya mendapatkan derita, jadi pengemis dan terlunta-lunta.

Kata kunci: Reaktualisasi; Kepemimpinan; *Serat Wedhatama*

1. PENDAHULUAN

Globalisasi menimbulkan pergeseran nilai budaya. Pertemuan antara arus budaya global dan lokal menimbulkan kegelisahan dan ketidakseimbangan dalam masyarakat. Globalisasi juga berdampak pada krisis kepemimpinan. Krisis kepemimpinan memacu krisis multidimensi di Indonesia, seperti krisis ekonomi, krisis hukum, krisis sosial, krisis budaya, krisis kedaulatan, dan juga krisis moral yang berlangsung cukup lama di Indonesia. Hal ini bisa terjadi karena kepemimpinan adalah sebuah kebutuhan dan tuntutan dari berbagai kehidupan masyarakat baik lokal, regional, nasional maupun di berbagai belahan dunia internasional (Rasim, 2014). Pemimpin dan kepemimpinan sangat dibutuhkan untuk mengendalikan roda organisasi, roda pemerintahan serta melakukan hubungan baik internal, eksternal dan juga internasional untuk mencapai tujuan bersama baik yang menyangkut masalah ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, hukum, pendidikan, perdagangan dan lain sebagainya. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan mempunyai peranan yang penting dalam eksistensi suatu bangsa dan masyarakat.

Realitasnya bangsa Indonesia sedang mengalami krisis kepemimpinan. Krisis kepemimpinan disebabkan antara lain; (1) model kepemimpinan yang dibangun di masyarakat adalah sesuatu yang salah; (2) situasi Indonesia sekarang dimana konsep kepemimpinan belum terbangun, sehingga muncul politisi aktor dadakan atau kepemimpinan transaksional. Golongan elit di Indonesia rupanya belum sepenuhnya menganut nilai-nilai demokrasi, kompetisi, sportivitas dan berorientasi pada prestasi. Di Indonesia pemimpin yang efisien dan berjiwa *enterprise* belum ada (Wati, 2011). Kasus korupsi menjadi kasus yang lumrah di Indonesia. Pemimpin yang menjabat tidak berorientasi pada perwujudan *good government* dan *clean government* yang menempatkan publik sebagai politik dan mempunyai hak atas para politisi yang memegang kendali dalam penyelenggaraan negara. Para politis dan pejabat negara tidak memperjuangkan aspirasi rakyat, akan tetapi mengambil keuntungan yang sebanyak-banyaknya dari rakyat. Akibat yang ditimbulkan dari krisis kepemimpinan ini adalah keadaan negara yang tidak stabil dan berefek pada ketidakstabilan pada berbagai bidang.

Kepemimpinan dalam masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa mendapat perhatian yang sangat tinggi. Konteks kepemimpinan dalam masyarakat Jawa salah satunya adalah Raja. Raja dalam pandangan falsafah Jawa merupakan wakil atau titisan dewa. Raja merupakan seorang pemimpin dan wakil Tuhan yang bertugas menciptakan kehidupan yang harmonis antara manusia, alam dan Tuhan (Susanto, 2014). Kepemimpinan dalam budaya Jawa penuh dengan keteladanan dan diwujudkan dalam bentuk ajaran. Salah satu ajaran tentang kepemimpinan terdapat dalam *Serat Wedhatama*. Kepemimpinan dalam *Serat Wedhatama* mencontoh kepemimpinan Panembahan Senapati yang merupakan Raja Mataram. Penembahan Senapati berperilaku utama,

mempunyai tekad yang kuat, selalu berkarya, senantiasa menjaga hati untuk hidup sederhana dan selalu membuat hati orang lain tenteram (Wibawa, 2010).

Permasalahan krisis kepemimpinan dapat diantisipasi dengan menggali nilai-nilai kearifan lokal berupa kepemimpinan dan kebijakan hidup untuk dijadikan pegangan para pemimpin. Salah satu karya sastra Jawa yang mengandung ajaran kepemimpinan yaitu *Serat Wedhatama* yang merupakan karya Mangkunegara IV. Ajaran kepemimpinan dalam *Serat Wedhatama* diharuskan untuk memegang teguh, aturan dan kewajiban hidup warisan leluhur, yaitu *wirya-arta-winasis*. *Wirya* adalah keluhuran atau kekuasaan, *arta* adalah harta, dan *winasis* merupakan ilmu pengetahuan. Ketiga pedoman hidup ini haruslah dicapai semuanya, apabila satu hal dari tiga hal itu tidak dapat diraih, maka habislah harga diri manusia, lebih berharga dari daun jati kering, akhirnya hanya mendapatkan derita, jadi pengemis dan terlunta-lunta. Konsep kepemimpinan dalam *Serat Wedhatama* merupakan *role model* untuk kepemimpinan sekarang yang mengalami krisis. Dengan demikian perlu dilakukan reaktualisasi terhadap ajaran kepemimpinan dalam *Serat Wedhatama*.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan sebuah proses yang oleh seseorang mempengaruhi orang lain untuk memenuhi sesuatu yang objektif dan mengatur organisasi sehingga membuatnya lebih kohesif dan koheren. Martini dan Nawawi menyebutkan bahwa seseorang yang menduduki posisi pemimpin di dalam suatu organisasi mengemban tugas melaksanakan kepemimpinan. Dengan kata lain pemimpin adalah orangnya dan kepemimpinan (*leadership*) adalah kegiatannya. Kepemimpinan dapat diartikan sebagai kemampuan/kecerdasan mendorong sejumlah orang (dua atau lebih) agar bekerja sama dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang terarah pada tujuan bersama (Martini dan Nawawi, 2006). Selanjutnya Martini dan Nawawi juga mendefinisikan kepemimpinan menjadi dua yaitu dalam konteks struktural dan non struktural. Pengertian kepemimpinan dari konteks struktural adalah proses pemberian motivasi agar orang-orang yang dipimpin melakukan kegiatan atau pekerjaan sesuai dengan program yang telah ditetapkan. Kepemimpinan juga berarti usaha mengarahkan, membimbing dan mempengaruhi orang lain, agar pikiran dan kegiatannya tidak menyimpang dari tugas pokok unit/bidangnya masing-masing. Sedangkan kepemimpinan dalam konteks non struktural dapat diartikan sebagai proses mempengaruhi pikiran, perasaan, tingkah laku, dan mengarahkan semua fasilitas untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan secara bersama-sama.

Teori atribusi yang dikembangkan oleh Kelley (1967), kemudian Green serta Mitchell (1979) (dalam Waworuntu, 2003), berpandangan bahwa perilaku kepemimpinan disebabkan oleh atribut penyebab. Teori kepemimpinan atribut menjelaskan mengapa perilaku kepemimpinan terjadi. Teori atribusi dikembangkan dengan beberapa pendapat berikut; (1) kepemimpinan karismatik,

(2) kepemimpinan transaksional, (3) kepemimpinan transformasional. Semua pandangan, model, dan teori di atas tidak terlepas dari perilaku orang dalam organisasi, yaitu perilaku pimpinan dan perilaku bawahan. Jadi kepemimpinan tidak terlepas dari cara berpikir, berperasaan, bertindak, bersikap, dan berperilaku dalam kerja di sebuah organisasi dengan bawahannya atau orang lain (Waworuntu, 2003)

Pola kepemimpinan yang dikonsepsikan oleh Ki Hadjar Dewantara (dalam Sokawati, 1989) terdiri dari tiga aspek yaitu *ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wui handayani* (di depan menjadi teladan, ditengah menghidupkan gairah dan dibelakang memberikan pengarahan). Maka konsep kepemimpinan model Ki Hajar Dewantara dapat dijadikan rujukan dalam model kepemimpinan yang sekarang. Model kepemimpinan Ki Hajar Dewantara mewakili konsep kepemimpinan Jawa yang disebut juga dengan kepemimpinan paripurna atau kepemimpinan yang menyeluruh yang mencakup seluruh aspeknya yang bersifat keteladanan dengan memberikan contoh yang baik untuk masyarakatnya. Salah satu konsep kepemimpinan Jawa adalah ajaran *Asta (Asta)Brata*. *Asta Brata* secara etimologis berasal dari bahasa Sansekerta, *Asta* berarti delapan; dan *Brata* berarti laku atau pedoman. Ajaran *asta brata* pada intinya memuat delapan ajaran perilaku kepemimpinan yang disimbolisasikan dengan sifat-sifat dewa alam, yaitu: langit, matahari, angin, air, samudra, bulan, bintang, dan api. Sifat-sifat dewa dalam *asta brata* merupakan simbolisasi dari sifat elemen alam, yang dimanifestasikan oleh masyarakat Jawa kuno menjadi sifat kepemimpinan sebagai hasil interaksi masyarakat Jawa dengan alam (Moh. As'ad, dkk, 2011). Masyarakat Jawa melalui ajaran *asta brata* diajarkan untuk meneladani sifat-sifat alam yang terkandung di dalamnya dan diaplikasikan dalam bentuk perilaku. Selain pola kepemimpinan yang diajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara dan Ajaran *Asta Brata*, pola kepemimpinan Jawa juga ada pada *Serat Wedhatama*.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka yang mencakup kajian literatur terhadap manuskrip *Serat Wedhatama* yang ditemukan di Perpustakaan Reksa Pustaka, Pura Mangkunegaran Surakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan filologi, yang meliputi: (1) inventarisasi *Serat Wedhatama*. (2) deskripsi *Serat Wedhatama*, (3) pembacaan teks, (4) terjemahan teks, dan (5) pemahaman teks. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji ajaran kepemimpinan dalam *Serat Wedhatama*, kajian dilakukan karena ajaran kepemimpinan dalam *Serat Wedhama* masih sangat relevan dengan kondisi yang sekarang. Ajaran kepemimpinan dalam *Serat Wedhatama* perlu direaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai *role model* kepemimpinan, khususnya pada generasi muda.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Ajaran kepemimpinan dalam Serat Wedhatama

Serat Wedhatama merupakan salah satu kitab Jawa kuno yang berisi *piwulang* dan *piweling* luhur yang berisi tentang konsep ketuhanan, kemasyarakatan dan kemanusiaan. Konsep ketuhanan dirumuskan dengan istilah *agama ageming aji*. Adapun pelaksanaannya melalui empat tahap yaitu, *sembah raga*, *sembah cipta*, *sembah jiwa*, dan *sembah rasa*. Konsep kemasyarakatan diungkapkan dengan istilah *amemangun karyenak tyasing sasamayang* artinya berbuat baik untuk menyenangkan hati sesama. Hubungan antar masyarakat dijaga agar harmoni dan selaras sehingga terciptalah kedamaian. Sedangkan nilai kemanusiaan bertujuan untuk mencapai derajat *jalma sulaksana* yang berbudi luhur (Jatmiko, 2014).

Secara semantik *Serat Wedhatama* terdiri dari tiga suku kata, yaitu: *serat*, *wedha* dan *tama*. *Serat* berarti tulisan atau karya yang berbentuk tulisan, *wedha* artinya pengetahuan atau ajaran, dan *tama* berasal dari kata utama yang artinya baik, tinggi atau luhur. Dengan demikian, *Serat Wedhatama* adalah sebuah karya yang berisi pengetahuan untuk dijadikan bahan pengajaran dalam mencapai keutamaan dan keluhuran hidup dan kehidupan umat manusia.

Serat Wedhatama sebenarnya tidak dimaksudkan sebagai karya yang bertujuan mengajarkan kepemimpinan Jawa, sebagaimana dilihat dari makna, bahwa *Serat Wedhatama* merupakan sebuah karya yang berisi pengetahuan untuk dijadikan bahan pengajaran dalam mencapai keutamaan dan keluhuran hidup dan kehidupan umat manusia. Siswokratono juga mengatakan bahwa *Serat Wedhatama* merupakan karya mengandung ajaran *ngelmu luhung* atau ilmu yang tinggi. Meskipun *Serat Wedhatama* sebagaimana dinyatakan dalam makna pada kata *wedhatama*, tidak langsung ditujukan sebagai ajaran kepemimpinan, namun dari segi isi, *Serat Wedhatama* mengandung nilai-nilai kepemimpinan yang sangat mendalam (Wibawa, 2010).

Serat Wedhatama diawali dengan pupuh Pangkur, Berikut ini pupuh Pangkur bait pertama, sebagai berikut:

*mingkar-mingkuring angkara, akarana karênan mardi siwi
sinawung rêsmining kidung, sinuba sinukarta
mrih krêtarta pakartining ngèlmu luhung,
kang tumrap nèng tanah Jawa, agama agêming aji
(Wedhatama, 1959: 3)*

Terjemahan: Menghindari dari angkara, bila akan mendidik putra
Dikemas dalam keindahan syair, dihias agar tampak indah
Agar tujuan ilmu luhur ini tercapai
Yang berlaku ditanah Jawa, Agama pegangan diri

Pada bait pertama baris pertama dan kedua menyebutkan: “Guna menghindari (*mingkar-mingkur*) sifat angkara, karena keinginan untuk mendidik anak (*mardi siwi*)”. Jelas bahwa tujuan *Serat Wedhatama* adalah

Prosiding Seminar Pendidikan Nasional
Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone
Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret

untuk memberikan pendidikan kepada anak (generasi muda), Mangkunegara IV memang senang (*karenan*) mendidik. Bila kita lanjutkan ke baris ke 3 dan seterusnya, disebutkan bahwa pitutur yang diberikan ditata dalam keindahan sebuah tembang (*sinawung rêsmining kidung*) yang amat dihormati (*sinuba sinukarta*), dalam upaya memperoleh ilmu yang luhur. Di Jawa, agama merupakan pegangan tertinggi (*agêming aji*).

Intinya, ajaran tentang budi pekerti atau akhlak mulia, digubah dalam bentuk *tembang macapat* agar mudah diingat dan lebih “*membumi*”. Sebab, sebaik apa pun ajaran itu tidak akan bermanfaat apa-apa, apabila hanya tersimpan di dalam “*menara gadhing*” yang megah. Hal ini sesuai yang dimaksud Purwadi, bahwa seni tembang dalam budaya Jawa mengandung unsur estetis, etis dan historis (Purwadi, 2005). Untuk membahas nilai kepemimpinan dalam Serat Wedhatama, di bawah ini dikutip beberapa bait dari pupuh *sinom* yang merupakan inti dari nilai-nilai kepemimpinan dalam *Serat Wedhatama*.

Bait 1 Pupuh Sinom:

*Nulada laku utama, tumrape wong tanah Jawi, wong agung ing
Ngeksiganda, panembahan Senopati, kepati amarsudi, sudane hawa
lan nepsu, pinepsu tapa brata, tanapi ing siyang ratri, amamangun
karyenak tyasing sesame.*

Terjemahan: Contohlah perilaku utama, bagi kalangan orang Jawa, orang besar dari Ngeksiganda /Mataram, Panembahan Senopati, yang tekun mengurangi hawa nafsu, dengan jalan prihatin /bertapa, serta siang malam selalu berkarya membuat hati tenteram bagi sesama

Bait 3 Pupuh Sinom:

*Saben mendra saking wisma, lelana lalading sepi, ngingsep
sepuhing supana, mrih pana pranaweng kapti, tis tising tyas
marsudi, mardawaning budya tulus, mesu reh kasudarman, neng
tepining jalanidhi, sruning brata kataman
wahyu dyatmika*

Terjemahan: Dalam setiap pertemuan /diskusi, membangun sikap tahu diri, setiap ada kesempatan, di saat waktu longgar, mengembara untuk bertapa, menggapai cita-cita hati, hanyut dalam keheningan kalbu, senantiasa menjaga hati untuk prihatin menahan hawa nafsu, dengan tekad kuat, membatasi makan dan tidur

Dua bait pupuh di atas dapat dimaknai sebagai kepemimpinan Panembahan Senapati raja Mataram yang berperilaku utama, yaitu mengurangi hawa nafsu, dengan jalan prihatin (bertapa), siang malam selalu berkarya membuat hati tenteram bagi sesama. Setiap ada kesempatan mengembara untuk bertapa, menggapai cita-cita hati, dan hanyut dalam keheningan kalbu. Senantiasa

Prosiding Seminar Pendidikan Nasional

Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret

menjaga hati untuk prihatin (menahan hawa nafsu), dengan tekak kuat, membatasi makan dan tidur. Setiap pergi meninggalkan rumah, berkelana ke tempat yang sunyi, mencari ilmu agar jelas yang menjadi tujuan hidup sejati. Tekak hati selalu berusaha dengan tekun, memperdayakan akal budi, menghayati cinta kasih kepada sesama. Inti dari ajaran ini adalah agar pemimpin selalu berperilaku utama, seperti hidup sederhana dengan menjalankan *laku prihatin*, rendah hati (*andhap asor*) selalu berkarya untuk masyarakat, selalu menimba ilmu, mengembangkan kasih sayang kepada sesama, dan bersikap ksatria (Wibawa, 2010).

Selanjutnya, dalam bait ke empat belas sampai tujuh belas pupuh sinom, disebutkan sebagai berikut:

Bait 14 Pupuh Sinom:

*Tuwin ketip suragama, pan ingsun nora winaris,
angur baya ngantepana, pranatan wajibing urip,
lampahan angluluri, kuna kumunanira,
kongsi tumekeng samangkin,
kikisane tan lyan amung ngupa boga*

Terjemahan: begitu pula jika aku menjadi pengurus dan juru dakwah agama, karena aku bukanlah keturunannya, lebih baik memegang teguh, aturan dan kewajiban hidup, menjalankan pedoman hidup, warisan leluhur dari zaman dahulu kala hingga kelak kemudian hari, ujungnya tidak lain hanyalah mencari nafkah.

Bait 15 Pupuh Sinom:

*Bonggan kang tan merlokena, Mungguh ugering ngaurip,
Uripe lan tri prakara, Wiryarta tri winasis,
Kalamun kongsi sepi, Saka wilangan tetelu,
Telas tilasing djanma, Adji godhong djati aking,
Temah papa papariman ngulandara*

Terjemahan: Salah sendiri bagi yang tidak membutuhkan, mengenai paugeran (ketentuan) orang hidup, hidup dan tiga perkara, wiryarta, arta dan yang ketiga winasis. Kalau sampai kosong, Dari ketiga hal tersebut, habislah harga sebagai manusia, Lebih berharga daun jati kering, Akhirnya menderita (*papa*), menjadi pengemis (*papriman*), dan mengembara terlunta-lunta (*ngulandara*).

Bait 16 Pupuh Sinom:

*Kang wus waspada ing patrap, manganyut ayat winasis,
wasana wosing jiwangga, elok tanpa aling-aling,
kang ngalingi kalingling, wenganing rasa tumlawung,
keksi saliring jaman, angelangut tanpa tepi,*

Prosiding Seminar Pendidikan Nasional

Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone
Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret

yeku aran tapa tapaking Hyang Suksma

Terjemahan:

Yang sudah paham tata caranya, menghayati ajaran utama, jika berhasil merasuk kedalam jiwa, akan melihat tanpa penghalang, yang menghalangi tersingkir, terbukalah rasa sayup menggema. tampaklah seluruh cakrawala, sepi tiada bertepi, yakni disebut “*tapa tapaking Hyang Sukma*”

Bait 17 Pupuh Sinom:

Mangkono janma utama, tuman tumanem ing sepi,
ing saben rikala mangsa, masah amemasuh budi,
laire anetepi, ing reh kasatriyanipun,
susilo anor raga, wignya met tyasing sesami,
yeku aran wong barek berag agama

Terjemahan:

Demikianlah manusia utama, Gemar terbenam dalam sepi, di saat-saat tertentu, mempertajam dan membersihkan budi, Bermaksud memenuhi tugasnya sebagai satria, berbuat susila rendah hati, andai menyejukkan hati pada sesama, itulah sebenarnya yang disebut menghayati agama).

Ajaran kepemimpinan dalam bait ini adalah agar para pemimpin tidak terjebak hanya mencari nafkah (*kikisane tan lyan amung ngupa boga*), lebih baik memegang teguh, aturan dan kewajiban hidup, menjalankan pedoman hidup, warisan leluhur dari zaman dahulu kala hingga kelak kemudian hari. Selanjutnya para pemimpin dianjurkan untuk mengasah akal budi, agar cepat berhasil menjadi seorang pemimpin yang termasyhur, dan sebagai tauladan budi pekertinya. Pedoman hidup ada tiga hal, yaitu *wirya-arta-winasis*, *wirya* adalah keluhuran atau kekuasaan, *artaharta*, dan *winasis* adalah ilmu pengetahuan. Apabila satu hal dari tiga perkara itu tidak dapat diraih, maka habislah harga diri manusia, lebih berharga dari daun jati kering, akhirnya hanya mendapatkan derita, jadi pengemis dan terlunta-lunta (Wibawa, 2010)

Wirya adalah kekuasaan, keluhuran, dan keperwiraan (Mardiarsito, 1990). Orang yang luhur memang orang yang dihormati orang banyak. Orang dihormati karena keutamaannya, bukan kekuasaannya yang sewenang-wenang. Kuasa bukan berarti bisa melakukan apa saja, kehendaknya dituruti semua orang, dimana saja dan kapan saja ada yang melayani. Kekuasaan harus digunakan sebaik-baiknya. Seseorang yang memegang *legitimate power* memegang kekuasaan yang sah menurut peraturan perundang-undangan. Itu amanah yang harus dijalankan sebaik-baiknya.

Artamemiliki arti sempit yaitu *uang*. *Arta* adalah harta (Purwadi, 2005). Apapun bentuknya harta kita, baik berupa benda bergerak maupun tidak

Prosiding Seminar Pendidikan Nasional
Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone
Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret

bergerak, yang bisa berbunyi maupun yang tidak bisa berbunyi dapat disebut arta atau harta. Dalam memahami *Serat Wedhatama* jangan sekali-kali mengartikan harta sebagai tujuan. Disini harta adalah alat untuk mencapai tujuan. Keluarga harus punya harta supaya roda kehidupan rumah tangga lancar, anak-anak gizinya baik, sekolah sampai selesai dan menjadi orang berguna di kemudian hari.

Winasis berasal dari kata *Wasis* yang berarti pandai. *Winasis* berarti orang pandai. Hal pertama, untuk meraih kedudukan yang baik, seseorang harus bekerja tanpa mengenal pamrih di mana pun ia berada. Hal kedua, bagaimana orang harus meraih kekayaan dengan kerja keras. Hal ketiga yang harus dicapai adalah kepandaian, atau menuntut ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan. Selanjutnya, pemimpin dianjurkan agar gemar terbenam dalam kesepian (bertapa), di saat-saat tertentu mempertajam dan membersihkan budi, memenuhi tugasnya sebagai satria, berbuat susila, rendah hati, dan pandai menyejukkan hati pada sesama (Wibawa, 2010). Menurut Mangkunegara IV, seseorang harus pandai. Tidak mungkin *wirya* kalau tidak *wasis*. Untuk menjadi *wasis* harus punya ilmu, dan menuntut ilmu itu tidak gampang. Sesuai dengan pupuh *Pucung bait 1 Serat Wedhatama*, disebutkan:

Ngelmu iku Kalakone kanthi laku;
Lekase lawan kas;
Tegese kas nyantosani;
Setya budya pangekese dur angkara.

Terjemahan: Ilmu itu dapat kita peroleh melalui *laku* (belajar, latihan, dan lain lain). Dimulai dengan *kas* (Kas: akas, melaksanakan dengan giat, dan sungguh-sungguh). Maksudnya *kas* adalah memberi kekuatan, kekokohan (*nyantosani*); serta harus teguh dalam melawan angkara murka.

Wirya, *Arta* dan *Winasis* merupakan sebuah pesan luhur dari leluhur. *Winasis* adalah bekal untuk memperoleh *kawiryan*. Jangan sampai kita mau *wirya tanpa wasir* atau mengejar *wirya* dengan *arta* yang mungkin kita peroleh dari utang yang pada akhirnya harus mengembalikan. Kalau *kawiryan* gagal diperoleh padahal sudah keluar *arta* akhirnya malah gila. Dengan memiliki *kawiryan* kita bisa memperoleh *arta* karena kompetensi yang bagus.

Selain menjelaskan mengenai kepemimpinan, Mangkunegara IV secara bijak juga mengingatkan kepada generasi selanjutnya, yang seakan-akan telah mendapatkan ilham. Diingatkan dalam bait 18 *pupuh sinom* sebagai berikut:

Bait 18 Pupuh Sinom:

Ing jaman mengko pan ora, arahe para taruni,
yen antuk tuduh kang nyata, nora pisan den lakoni,
banjur njujurken kapti, kakekne arsa winuruk,
ngandelken gurunira, panditane praja sidik,

Terjemahan: Di zaman kelak tiada demikian, sikap anak muda bila mendapat petunjuk nyata, tidak pernah dijalani, Lalu hanya menuruti kehendaknya, kakeknya akan diajari, dengan mengandalkan gurunya, ang dianggap pandita negara yang pandai, serta sudah menguasai makrifat.

Sebagaimana disebutkan dalam bait tembang tersebut, zaman yang akan datang, bahwa sikap anak muda bila mendapat petunjuk nyata, tidak pernah dijalani, lalu hanya menuruti kehendaknya. Orang tua hanya menyerahkan kepada guru yang dianggap pandai mendidik anaknya. Hal ini mengingatkan kepada semua orang tua ikut bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya (Wibawa, 2010).

4.2 Reaktualisasi Ajaran Kepemimpinan dalam Serat Wedhatama

Reaktualisasi ajaran kepemimpinan dalam *Serat Wedhatama* diperlukan karena ajaran kepemimpinan dalam *Serat Wedhatama* masih relevan dengan kondisi sekarang. Konsep *wiry*, *arta* dan *winasis* perlu diajarkan kepada peserta didik. Generasi muda sekarang ini adalah generasi yang menyukai budaya instan ((Novita, 2015). Budaya instan ini juga terjadi di lingkungan sekolah. Siswa lebih suka pada nilai yang bagus, tetapi tidak menghargai proses. Budaya mencontek, menjadi budaya yang lumrah di sekolah. Di dalam *Serat Wedhatama* dijelaskan bahwa seorang pemimpin dalam mendapatkan *winasis*, harus melalui proses yang panjang yaitu dengan belajar bersungguh-sungguh. Ilmu didapatkan dengan belajar yang giat, sehingga ilmu tersebut akan memberi kekuatan/kekokohan/ *nyantosani*. Dalam konteks pembelajaran maka, jika seorang siswa belajar dengan bersungguh-sungguh akan memperoleh hasil yang memuaskan dan akan bermanfaat untuk kehidupan selanjutnya. Berbeda apabila, tidak melalui proses yang benar/ mencontek, nilai akan bagus tetapi tidak akan bermanfaat untuk kehidupan selanjutnya.

Ajaran kepemimpinan dalam *Serat Wedhatama* juga perlu diajarkan khususnya organisasi sekolah yaitu OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) dan juga di dalam Ekstrakurikuler: Pramuka, PMR (Palam Merah Remaja), Kesenian, dll. Ajaran kepemimpinan dalam *Serat Wedhatama* perlu diajarkan untuk management organisasi tersebut. Dalam *Serat Wedhatama* dijelaskan bahwa seorang pemimpin (Panembahan Senopati) adalah pemimpin tanah Jawa yang menjadi tauladan. Penembahan Senopati seorang yang tekun, selalu berkarya dan membuat hati sesama tenteram. Hal ini selaras dengan konsep kepemimpinan Ki Hajar Dewantara (Sokawati, 1989), dimana seorang pemimpin merupakan orang yang bisa memberi contoh/ *ing ngarso sung tuladha*. Sehingga konsep kepemimpinan dalam organisasi sekolah adalah konsep kepemimpinan yang bisa memberi contoh/ *ing ngarso sung tuladha*.

Kepemimpinan juga didukung religi yang kuat. Profil kepemimpinan menurut Abduloh (Abduloh, 2015), bahwa pemimpin memiliki kemampuan;

Prosiding Seminar Pendidikan Nasional
Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone
Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret

(1) pemimpin yang kuat keyakinannya secara spiritual dan religi; (2) pemimpin yang kuat jiwanya, sehingga mampu merealisasikan kebijaksanaan dan cinta kasih dalam kehidupan; (3) pemimpin yang kuat secara psikologi; (4) pemimpin yang kuat dalam bermasyarakat. Konsep kepemimpinan dalam *Serat Wedhatama* adalah kepemimpinan yang religius sebagaimana dijelaskan bahwa *agama ageming aji*. Dalam mendekati diri kepada Sang Pencipta dikenal istilah sembah catur: *sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa, dan sembah rasa*. Seorang pemimpin yang mendekati diri dengan Sang Pencipta melalui empat sembah, berefek pada keyakinannya yang kuat sehingga bisa merealisasikan kebijaksanaan dalam memimpin anggotanya. Selain bijak, pemimpin yang memiliki religi yang tinggi juga akan mampu menciptakan cinta kasih dalam organisasinya. Profil kepemimpinan yang kuat dalam bermasyarakat juga ada dalam *Serat Wedhatama* yang dikenal istilah *amemangun karyenak tyasing sasamayang* artinya berbuat baik untuk menyenangkan hati sesama. Hubungan antar masyarakat dijaga agar harmoni dan selaras sehingga terciptalah kedamaian. Konsep pemimpin dengan religi yang kuat juga perlu direaktualisasikan di organisasi sekolah.

Konsep kepemimpinan dalam *Serat Wedhatama* berangkat dari *wirya, arta* dan *winasis* merupakan sebuah pesan luhur dari leluhur. Jika direkonstruksi menjadi *winasis, wirya, dan arta*. *Winasis* adalah kepandaian. *Winasis* diperoleh dengan belajar bersungguh-sungguh. Ketika *winasis* sudah dicapai, maka seseorang akan mudah mendapatkan *wirya*: kekuasaan, keluhuran dan keperwiraan. Seseorang pemimpin yang berada dalam puncak kekuasaannya harus bisa memegang amanah sebaik-baiknya. Terakhir adalah *arta*, yang memiliki arti sempit uang/ harta. Dalam memahami *Serat Wedhatama* jangan sekali-kali mengartikan harta sebagai tujuan. Disini harta adalah alat untuk mencapai tujuan. Apabila satu hal dari tiga perkara itu tidak dapat diraih, maka habislah harga diri manusia, lebih berharga dari daun jati kering, akhirnya hanya mendapatkan derita, jadi pengemis dan terlunta-lunta (Wibawa, 2010). Dalam konteks organisasi di lingkup sekolah maka seorang pemimpin adalah (1) seorang yang mau belajar bersungguh-sungguh; (2) kekuasaan, dengan melaksanakan amanah dan memajukan organisasi. Kepemimpinan dalam konteks sekolah adalah kepemimpinan struktural, dimana pemimpin berperan dalam pemberian motivasi agar orang-orang yang dipimpin melakukan kegiatan atau pekerjaan sesuai dengan program yang telah ditetapkan.

5. KESIMPULAN

Reaktualisasi ajaran kepemimpinan dalam *Serat Wedhatama* dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam bidang pendidikan sangat penting sekali. Ajaran dalam *Serat Wedhatama* masih sangat relevan dengan kondisi yang sekarang. Konsep kepemimpinan dalam *Serat Wedhatama* berangkat dari *Wirya, Arta* dan *Winasis* merupakan sebuah pesan luhur dari leluhur. Menjadi orang *winasis* adalah bekal untuk memperoleh *kawiryan*. Jangan sampai kita mau *wirya tanpa wasis* atau mengejar *wiryadengan arta*. Ketikakawiryan gagal diperoleh padahal sudah keluar *arta* akhirnya malah gila. Dengan memiliki

*Prosiding Seminar Pendidikan Nasional
Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone
Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret*

kawiryan seseorang bisa memperoleh *arta* karena kompetensinya diakui. Model kepemimpinan dalam *Serat Wedhatama*, pemimpin mempunyai pengetahuan yang luas, jiwa spiritual yang tinggi yaitu dengan mendekati diri kepada Sang Pencipta melalui empat sembah: *sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa, dan sembah rasa*. Selain itu pemimpin juga harus memiliki sikap yang mawas diri dan juga menyenangkan hati sesama sehingga akan terbentuk kehidupan yang damai. Konsep ini perlu sekali ditanamkan kepada generasi muda yang sekarang ini mulai kehilangan identitas. Dengan menanamkan konsep kepemimpinan dalam *Serat Wedhatama*, maka akan memperkuat karakter generasi muda dan siap bersaing dalam kancah globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduloh. (2015). Profil Pemimpin Pendidikan Masa Depan Islami yang Mampu Menghadapi Masalah Kompleks. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran* , 171-190.
- Jatmiko, A. (2014). *Tafsir Ajaran Serat Wedhatama* . Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Mardiwarsito, L. (1990). *Kamus Jawa Kuna (Kawi) Indonesia*. Flores : Nusa Indah
- Martini dan Nawawi. (2006). *Kepemimpinan yang Efektif*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Moh. As'ad, dkk. (2011). Studi Eksplorasi Konstrak Kepemimpinan Model Jawa: Asta Brata. *Jurnal Psikologi* , 228-239.
- Novita, N. (2015). *mommiesdaily.com*. Retrieved Mei 11, 2017, from *mommiesdaily.com*: <http://mommiesdaily.com/2015/07/29/generasi-sekarang-malas-bergerak-konsumtif-dan-serba-instan-benarkah/>
- Purwadi. (2005). *Mistik Kejawen Pujangga Ranggawarsito*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Rasim, A. (2014). Tipologi dan Karaktr Ideal Kepemimpinan Dunia. *Jurnal Lingkar Widyaiswara* , 46-52.
- Sokawati, B. (1989). *Ki Hajar Dewantara Ayahku* . Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Susanto, H. (2014). *Seputar Pembelajaran Sejarah: Isu, Gagasan dan Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja.
- Wati, D. I. (2011). Toron Tompa'an Tradisi Kepemimpinan Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus Nelayan Madura di Panarukan. *Literasi* , 88-100.
- Waworuntu, B. (2003). Determinan Kepemimpinan . *Jurnal Makara* , 72-73.
- Wibawa, S. (2010). Nilai-Nilai Etis Kepemimpinan dalam Serat Wedhatama. *Konferensi Internasional Kebudayaan Daerah* (pp. 1-17). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.